

PENGARUH MODEL *COURSE REVIEW HORAY* BERBANTUAN *PLATFORM WORDWALL* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS IV SD GUGUS VI KECAMATAN SUKASADA

Kadek Sima Yuni¹, I Made Suweta², Ni Putu Candra Prastyia Dewi³

¹²³PGSD, IAHN Mpu Kuturan

Email : simayunii150602@gmail.com¹, madesuwetabali62@gamil.com²,
candrawik@gmail.com³

diterima: 29 Desember 2025, direvisi : 4 Februari 2026, diterbitkan : 11 April 2026

ABSTRAK: Permasalahan yang terjadi di tempat penelitian dilator belakang oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model *Course Review Horay* melalui *Platform Wordwall* terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup 174 siswa kelas IV, dengan sampel yang diambil secara *random sampling*, menghasilkan 26 siswa dari SDN 4 Panji Anom sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa dari SDN 1 Panji Anom sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui teknis tes dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji *N-Gain Score*, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-*t independent*. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam berpikir kritis siswa. Sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 47,15 dan meningkat menjadi 85 setelah diberikan perlakuan. Temuan ini juga didukung oleh hasil uji-*t independen* terhadap skor *N-Gain* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $20.860 > 2.003$, dan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model ini layak untuk direkomendasikan untuk digunakan di kelas IV sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Model *Course Review Horay*, *Platform Wordwall*, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT: The problem that occurred in the research location was based on the low critical thinking ability of fourth-grade students in the Pancasila Education subject at Elementary School Cluster VI, Sukasada District. This study was conducted to determine whether there was an effect of using the *Course Review Horay* model through the *Wordwall Platform* on improving students' critical thinking abilities. In this study, the method applied was a quasi-experimental with a quantitative approach. The population of this study included 174 fourth-grade students, with samples taken by random sampling, resulting in 26 students from SDN 4 Panji Anom as the experimental group and 32 students from SDN 1 Panji Anom as the control group. Data were collected through technical tests and documentation, then analyzed using descriptive analysis, *N-Gain Score* test, normality test, homogeneity test, and independent *t-test*. The findings of this study indicate a significant increase in students' critical thinking. Before being given treatment, the

average score of students' critical thinking abilities was 47.15 and increased to 85 after being given treatment. This finding is also supported by the results of the independent t-test on the N-Gain score, which shows that $t_{count} > t_{table}$, namely $20,860 > 2,003$, and a significance value of 0.000, less than 0.05. Therefore, there is a significant difference between the treatment group and the control group. From these results, it can be concluded that the implementation of the Course Review Horay model assisted by the Wordwall Platform has a significant positive impact on improving the critical thinking of Pancasila Education students. Therefore, this model is worthy of being recommended for use in grade IV as an alternative effective learning strategy.

Keywords: *Course Review Horay Model, Wordwall Platform, Critical Thinking Skills, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar sangat penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pendidikan Sekolah Dasar, siswa akan dibekali dengan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kemampuan anak-anak untuk mempelajari Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya mengenalkan dasar negara, tetapi juga berperan penting dalam membentuk moralitas, etika, serta karakter anak sejak usia dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab, serta mampu menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga menuntun mereka untuk memahami makna sekaligus penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Kurikulum Mandiri adalah nama resmi baru untuk Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila telah mengalami sejumlah modifikasi selama bertahun-tahun. Modifikasi struktur mata pelajaran diwajibkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Tahun 2022 tentang PPK dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, perubahan Mata Pelajaran Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila adalah salah satunya. Perubahan ini hanya sebatas pada penamaan, sementara isi materi yang diajarkan tetap berkaitan dengan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun, dalam Pendidikan Pancasila penekanan utamanya adalah pada penguatan dan penerapan nilai Pancasila di kehidupan (Ayub, 2023:1001).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah komponen integral dari program Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. Tujuan utamanya yakni membentuk siswa agar tumbuh menjadi seorang yang cerdas, dan disiplin sebagai warga negara yang baik. Pelaksanaannya pada pembelajaran Pancasila mencakup tiga tujuan utama, yakni kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah tiga bidang pembelajaran utama yang membutuhkan perhatian. Kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang siswa pelajari berkaitan dengan komponen kognitif. Pengembangan sikap, keyakinan, dan pengetahuan yang akan memengaruhi perilaku dan persepsi siswa terhadap lingkungan mereka berkaitan dengan komponen afektif. Komponen psikomotorik, di sisi lain berfokus pada kemampuan konkret yang ditunjukkan melalui perilaku, latihan, dan penggunaan informasi dalam situasi sehari-hari. Lebih jauh, mata pelajaran ini memiliki tiga fungsi pokok yang saling melengkapi: pertama, menumbuhkan kecerdasan kewarganegaraan melalui pemahaman hak dan kewajiban; kedua, membangun rasa tanggung jawab serta kesadaran berbangsa dan bernegara; dan ketiga, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran PPKn, nilai-nilai moral serta ajaran luhur yang terkandung dalam Pancasila diperkuat dan ditanamkan sejak dini, sehingga peserta didik diharapkan mampu berperan positif, berkontribusi nyata, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial maupun kebangsaan. Penguatan karakter peserta didik dalam Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya

lokal dan filosofi *Tri Hita Karana* sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ardiawan & Adnyana, 2024). Sebagaimana diketahui, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk karakter serta kepribadian siswa agar sesuai, hal ini memungkinkan siswa menganalisis informasi yang mendalam, mengevaluasi berbagai situasi, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai konteks kehidupan.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diwujudkan dengan menerapkan beragam strategi pembelajaran, misalnya melalui studi kasus, diskusi kelompok, maupun analisis permasalahan nyata. Penelitian Ardiana dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis permainan seperti Team Games Tournament (TGT) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan tersebut, dapat mendorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Berpikir kritis sendiri mencakup keterampilan untuk menelaah, mengevaluasi, dan menganalisis informasi secara rasional serta objektif, sehingga siswa mampu mengambil keputusan yang tepat sekaligus menyelesaikan persoalan secara efektif, keterampilan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan intelektual krusial untuk dimiliki. Melalui kemampuan ini, siswa mampu menilai sesuatu dengan lebih cermat, menyelesaikan berbagai persoalan secara logis, serta membuat keputusan yang bijak dan tepat sasaran. Menurut Sodik (2023:395) menyatakan bahwa berpikir kritis yang efektif merupakan keterampilan utama sangat dibutuhkan dalam situasi yang memerlukan pengambilan keputusan bersama atau penyelesaian masalah secara kolektif. Dengan demikian, pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu menekankan pengembangan kedua kemampuan tersebut agar siswa mempunyai landasan kuat dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Fajriati (2024:5037) menyatakan terdapat permasalahan yang terkait kemampuan berpikir kritis yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu (1) Model pembelajaran yang tidak sesuai; (2) Kurangnya minat membaca; (3) pembelajaran yang tidak bermakna; dan (4) Kecenderungan menghafal.

Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi, salah satu permasalahan utamanya yaitu metode pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, pendekatan yang terlalu teoritis dan menekankan pada hafalan, tanpa penguatan nilai-nilai praktis, membuat siswa kesulitan memahami makna Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh hasil studi dari *International Civic and Citizenship Education Study* (ICCS) dilaksanakan pada tahun 2009. Menurut penelitian tersebut, Indonesia berada di tingkat ke-36 dari 38 negara peserta dalam hal pengetahuan kewarganegaraan, yang masih cukup rendah. Berdasarkan penelitian ini, pemahaman siswa Indonesia tentang konsep, nilai, dan tindakan kewarganegaraan masih lebih rendah dibandingkan dengan siswa di banyak negara lain. Agar siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi menghayati dan penerapkan dalam kehidupan sehari-hari, upaya peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan. Kondisi ini merupakan bukti nyata dari kebutuhan tersebut. Peringkat ini dihitung berdasarkan usia masuk sekolah, rata-rata umur, dan grafik persentase. Di Indonesia memperoleh skor sebesar 433, yang lebih rendah dibandingkan dengan Thailand yang memperoleh skor 452. Sementara itu, negara seperti Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan mencatat skor di atas 500, temuan tersebut mencerminkan bahwa kualitas Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia masih memerlukan perbaikan signifikan. Bahkan, pencapaian Indonesia berada di bawah rata-rata negara peserta studi ICCS. Adanya regulasi terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta penguatan konsep kewarganegaraan bertujuan untuk

mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan sosial di abad ke-21. Namun, jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, capaian Indonesia dan Thailand dalam aspek pengetahuan kewarganegaraan masih tergolong rendah (Karmintoro, 2021:24).

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya diperkuat melalui hasil wawancara dengan wali kelas IV di SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada. Dari wawancara tersebut terungkap beberapa hal, yaitu: (1) Para guru belum mengimplementasikan model yang bersifat inovatif; (2) Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah; (3) Terdapat perbedaan tingkat pemahaman materi di antara siswa; (4) Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran masih sangat terbatas; (5) Guru cenderung lebih sering menerapkan metode ceramah; (6) Siswa masih kurang terampil dalam berpikir kritis, seperti dalam hal menarik kesimpulan secara logis; serta (7) Terbatasnya waktu pembelajaran karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga dibebani tugas administratif. Dari sejumlah permasalahan tersebut, dua faktor yang paling dominan memengaruhi kualitas pembelajaran adalah belum diterapkannya model yang tepat dan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Solusi dari permasalahan ini dilakukan dengan menerapkan model CRH, yaitu pendekatan pemahaman siswa melalui kegiatan pemecahan masalah selama dalam belajar, dengan model ini, guru bisa membangun suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, serta menyenangkan. Model ini memiliki beberapa karakteristik khas, yakni adanya tugas, tujuan, dan sistem penghargaan yang bersifat kooperatif, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan individu serta mengembangkan keterampilan kerjasama dan interaksi dalam kelompok belajar. (Yuia, 2022:918). Terdapat kelebihan dari model *Course Review Horay*. Menurut Wijayanti (2023:1706) CRH memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. (1) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik berkat adanya elemen permainan, yang berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan; (2) Mengajak siswa terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar sehingga mereka dapat ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran; dan (3) Memberikan ruang bagi terciptanya komunikasi antara guru dengan siswa, yang pada gilirannya dapat melatih kemampuan siswa untuk berbicara secara kritis, kreatif, serta inovatif.

Selain penerapan model pembelajaran yang efektif, pemilihan media pembelajaran yang sesuai memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Wulandari (2023:3929) Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi, sehingga siswa lebih tertarik sekaligus mudah memahami pelajaran. Pada era digital, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan asik. Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila (Ardiawan dkk., 2025). Salah satunya melalui penggunaan *platform Wordwall*. *Wordwall* sendiri merupakan media berbasis teknologi yang menunjang kegiatan pembelajaran. *Wordwall* memiliki urgensi dalam pembelajaran karena mampu membantu guru membuat berbagai aktivitas seperti kuis, permainan, dan latihan soal secara mudah dan menarik. Selain itu, *Wordwall* dapat membantu melatih kemampuan berpikir kritis karena menyajikan materi dalam berbagai bentuk, seperti *puzzle*, tebak kata, pencocokan pasangan, dan masih banyak lagi. *Platform* ini juga mendukung berbagai gaya belajar, baik visual, kinestetik, maupun auditori, serta dapat digunakan secara fleksibel, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Dengan demikian, *Wordwall* tidak hanya berperan sebagai alternatif media pembelajaran, tetapi juga menjadi kebutuhan utama dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif, inovatif, dan selaras dengan kemajuan teknologi.

Menurut Fadhillah (2022:24), *Wordwall* adalah *platform* berbasis *web* yang memungkinkan penggunaannya merancang permainan edukatif berbasis kuis yang menarik. *Platform* ini berisikan berbagai jenis permainan yang dicocokkan dengan kebutuhan pembelajaran, karena mampu menghadirkan suasana belajar yang asik, termasuk dalam kegiatan evaluasi atau penilaian (Fadhillah, 2022:24). Tujuan penggunaan media ini adalah untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar dan meningkatkan interaksi mereka dengan materi.

Efektivitas model CRH dalam mengembangkan berpikir kritis siswa didukung oleh hasil penelitian Rahmadina (2020:2250) yang berjudul "Dampak Model *Course Review Horay* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Perkalian dan Pembagian Pecahan pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini yaitu sebelum diterapkannya model CRH, skor rata-rata berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebesar 35,48, sedangkan kelas kontrol sebesar 38,96. Setelah diterapkannya model CRH skor kelas eksperimen meningkat signifikan menjadi 74,29 dan kelas kontrol menjadi 60,43. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan model CRH memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Setiawan (2023:193) melakukan penelitian serupa berjudul "Dampak Model Kooperatif CRH terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD Sirnagari". Hasil penelitian ini menyimpulkan model CRH memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa kelas 4 SD Sirnagari. Dalam proses pembelajaran, siswa yang menerapkan model CRH terbukti proaktif dibandingkan yang memakai metode pembelajaran tradisional. Sejalan dengan penelitian ini, Shofiya (2022:220) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Media Game *Online Wordwall* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4". Penelitian ini menyimpulkan penggunaan *Wordwall* dapat memengaruhi motivasi belajar siswa kelas 4, dengan skor rata-rata 59,75 poin pada *pre-test* dan 66,1 poin pada *post-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CRH yang dipadukan dengan *Wordwall* sangat efektif karena mampu membuat lingkungan belajar yang inovatif dan menarik serta meningkatkan berpikir kritis siswa, terutama pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan selama ini, maka peneliti mengambil judul "Pengaruh Model *Course Review Horay* Menggunakan *Platform Wordwall* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada".

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh pengaplikasian model *Course Review Horay* berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan metode eksperimen semu (*quasi experiment*), penelitian melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hanya kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatment*. Perbandingan hasil antara kedua kelompok dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* guna menarik kesimpulan mengenai dampak perlakuan tersebut. Penelitian ini melibatkan total 174 siswa kelas IV yang berasal dari SDN di Gugus VI Kecamatan Sukasada sebagai populasi. Untuk mengetahui kesetaraan awal antara kelompok, dilakukan uji *Paired Sample T-Test*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, dan diperoleh 58 siswa sebagai sampel. Dalam hal ini, SDN 4 Panji Anom ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan SDN 1 Panji Anom sebagai kelompok kontrol.

Terdapat dua variabel yang dapat dikelompokkan dalam penelitian ini, yaitu: Model *Course Review Horay* menjadi variabel bebas, sementara berpikir kritis menjadi variabel terikat. Berpikir kritis siswa diukur melalui soal tes esai, yang kemudian menjadi dasar pengumpulan data,

sebelum diuji coba langsung, instrumen tes dikonsultasikan dengan dua ahli Pendidikan Pancasila, dan dilakukan uji coba untuk memastikan validitas isi, validitas butir, reliabilitas, daya pembeda, serta tingkat kesulitan soal. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pengujian temuan inferensial melalui perhitungan *N-Gain*, pengujian asumsi, uji hipotesis, deskripsi data, dan pembahasan merupakan proses-proses mendasari analisis data. Pengumpulan data kedua kelompok menggunakan Uji *Levene* untuk menguji homogenitas varian, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas. Setelah data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas data, uji-*t independent N-Gain Score* digunakan untuk pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,05.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya disajikan pada bagian berikut, yakni: (1) Deskripsi Data; (2) Uji Inferensial (*N-Gain*); (3) Pengujian Asumsi; (4) Pengujian Hipotesis; dan (5) Pembahasan.

Penelitian ini diperoleh dari nilai tes esai berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Pancasila, yang dipengaruhi oleh perlakuan model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* (pada kelas eksperimen) dan pembelajaran konvensional (pada kelas kontrol).

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui pemberian tes esai berjumlah 10 soal, dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan. Tujuannya untuk menilai tingkat berpikir kritis siswa, rentang skor ideal: skor 20 menunjukkan kategori rendah, sedangkan skor 100 menunjukkan kategori tinggi, adapun hasil penilaiannya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Data Deskriptif

Deskriptif Data	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
N Valid	26	26	32	32
Missing	6	6	0	0
Mean	47,15	85	43	68,81
Median	47	86	44	70
Modus	54	92	44	62
Std. Deviasi	7,821	5,579	4,738	7,949
Varians	61,175	31,120	22,452	63,190
Rentang	32	18	18	28
Minimum	30	74	34	54
Maksimum	62	92	52	82
Sum	1226	2210	1376	2202

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor *posttest* pada kelompok eksperimen, berada dalam rentang nilai 74 hingga 92 dengan skor rata-rata 85. Namun, nilai rata-rata siswa kelas IV kelompok kontrol yaitu 68,81, dengan rentang nilai antara 54 hingga 82. Data tersebut menandakan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* mempunyai skor rata-rata yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebelum menguji hipotesis dilakukan uji *N-Gain* inferensial dan uji asumsi, termasuk uji homogenitas dan normalitas.

Tujuan penggunaan *N-Gain* adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa berpikir kritis dalam menguasai materi antara penilaian sebelum dan sesudah perlakuan. Saat membandingkan skor dari sebelum dan sesudah tes, *N-Gain* adalah metrik yang digunakan. Tabel 2 menampilkan hasil pengujian skor *N-Gain*.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata *N-Gain* Score

Kelas	Rata-rata <i>N-Gain</i> Score	Keterangan	Rata-rata <i>N-Gain</i> Score (%)	Keterangan
Eksperimen	0,708	Tinggi	70,849	Cukup Efektif
Kontrol	0,447	Sedang	44,666	Kurang Efektif

Hasil uji *N-Gain*, kelas eksperimen yang menggunakan model *Course Review Horay* berbantuan platform *Wordwall* memperoleh rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,708, atau sekitar 70%, yang termasuk kategori cukup efektif. Sementara itu, kelas kontrol hanya mencapai *N-Gain* sebesar 0,447 atau 44%, yang diklasifikasikan sebagai kurang efektif.

Untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi yang sesuai, dilakukan uji homogenitas varians dan uji normalitas terhadap skor *N-Gain* berpikir kritis Pendidikan Pancasila pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji *N-Gain* merupakan bagian proses pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menentukan metode analisis statistik yang tepat.

Uji normalitas digunakan untuk menilai data berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Penilaian dilakukan terhadap skor *N-Gain* dari kedua kelompok. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Rincian hasil uji normalitas tersebut disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smornov Test</i>				
<i>N-Gain</i>	Kelompok	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	Eksperimen	0,141	26	0,194
	Kontrol	0,134	32	0,150

Uji normalitas menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan nilai signifikansi kelompok eksperimen *N-Gain* sebesar 0,194 dan kelompok kontrol sebesar 0,150 sehingga dinyatakan lebih besar dari 0,05. Pengujian ini dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS versi 25.0 for Windows*. Dengan demikian, karena nilai signifikansi dari masing-masing kelompok melebihi 0,05, disimpulkan data yang diperoleh kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji homogenitas kemudian dilakukan untuk mengetahui varians dari kedua kelompok tersebut homogen, jika variansnya sama dengan atau $> 0,05$, suatu kelompok dianggap memiliki varians yang homogen, sesuai dengan kriteria pengujian yang ditetapkan. Sebaliknya, pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Rincian hasil uji homogenitas untuk kelompok eksperimen dan kontrol ditampilkan secara lebih lengkap dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
N-Gain	<i>Based on Mean</i>	2,713	1	56	0,105
	<i>Based on Median</i>	2,553	1	56	0,116
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,553	1	54,119	0,116
	<i>Based on trimmed mean</i>	2,740	1	56	0,103

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,105 nilai ini menunjukkan secara statistik terdapat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan varians antara kedua kelompok. Dengan demikian, data dari kedua kelompok dianggap homogen.

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis terhadap hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) menggunakan uji *Independent T-test*. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), khususnya pada kelas eksperimen.

Tabel 5. Hasil Uji T-Independent

<i>Independent Samples Test</i>						
		<i>Levene's test for Equality of Variances</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
N-Gain	<i>Equal variances assumed</i>	2,713	0,105	7,057	56	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			7,247	55,880	0,000

Seperti terlihat pada tabel, hasil uji *independent t-test* menggunakan *SPSS versi 25.0 for Windows* menunjukkan bahwa nilai *t-hitung* sebesar 7,057 pada taraf signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 56 (hasil dari $n - 2 = 58 - 2$). Adapun nilai *t-tabel* yang diperoleh adalah 2,003. Karena nilai *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel* ($7,057 > 2,003$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok yang menggunakan model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* di kelas IV SDN 4 Panji Anom dan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 1 Panji Anom.

Model CRH berbantuan *Platform Wordwall* memiliki 6 sintaks/langkah pembelajaran, setiap sintaks yang dilalui mampu memberikan perubahan positif bagi siswa. Sintaks pertama yaitu pendahuluan yang diawali dengan salam pembuka, menyanyikan lagu "Garuda Pancasila", guru mengecek absensi, melakukan apersepsi dan membuat kesepakatan kelas. Temuan pada penelitian ini yaitu, siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran karena sudah membahas kesepakatan diawal. Setelah melaksanakan kesepakatan, siswa diberikan apersepsi sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Menurut Anindita (2023:5110) motivasi belajar merupakan bentuk faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar karena sangat mendukung hadirnya kemandirian belajar siswa.

Sintaks kedua yaitu menyajikan informasi, guru memberitahu tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik serta menerangkan materi. Temuan pada penelitian ini yaitu,

siswa menjadi lebih fokus dalam mengingat materi sebelumnya dan pertanyaan pemantik untuk materi yang akan diajarkan selanjutnya. Pemberian pertanyaan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan memiliki rasa percaya diri terhadap jawaban atau pendapat yang disampaikan. Setelah menjawab beberapa pertanyaan dari guru, secara tidak langsung siswa akan mengetahui tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Menurut Nanang (2023:21) tujuan pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang mengarah baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, guru memberikan kesempatan siswa tanya jawab, pada tahap ini siswa diberikan untuk bertanya sesuai rasa ingin taunya terkait materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Temuan pada penelitian ini yaitu, siswa bergilir mengancungkan tangan untuk bertanya baik mengerti atau belum mengerti dengan materi yang telah dipelajarinya. Sesuai dengan pendapat Nanang (2023:28) dengan tanya jawab maka proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, selain itu terdapat juga hubungan antara guru dengan siswa.

Keempat, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk bermain menggunakan Platform Wordwall. Temuan dari penelitian ini yaitu, siswa menjadi sangat antusias mengikuti pembelajaran dan bergegas membentuk kelompok dan mencari kelompoknya, serta siap untuk mengikuti permainan. Menurut Sumihatul (2023:93) Permainan edukatif adalah metode pembelajaran yang mempunyai unsur hiburan dengan tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, permainan edukatif dapat berupa beragam aktivitas, termasuk permainan online, yang menjadikan proses belajar terasa lebih interaktif sekaligus menyenangkan..

Kelima, guru membantu kerja kelompok belajar. Pada kesempatan ini, guru menjelaskan aturan bermainnya dan mengumumkan juara dari permainan yang akan dilakukan. Temuan dari penelitian ini yaitu siswa sangat cermat mendengarkan aturan permainan selain itu, siswa lebih mengerti materi yang diajarkan, secara tidak langsung siswa menjawab soal dengan cara berlomba-lomba dengan teman kelompok lain (Prastiwi 2022:37).

Keenam, mengevaluasi. Setelah selesai permainan guru memberikan soal evaluasi kepada siswa, kemudian guru juga berterima kasih atas usaha dan hasil kerja dari siswa serta semangat siswa dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Temuan dari penelitian ini yaitu, siswa sangat tekun untuk menjawab soal evaluasi yang diberikan oleh guru dan siswa merasa diperhatikan serta diapresiasi untuk usaha dan hasil yang telah dilakukan, sehingga di akhir pembelajaran siswa merasa senang dan bahagia. Menurut Asrul (2022:18) evaluasi merupakan proses yang bersifat sistematis yang bertujuan untuk menilai suatu proses pembelajaran.

Hasil analisis kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor *pretest* berpikir kritis sebesar 47,15. Skor maksimumnya yang dicapai adalah 62, sedangkan skor minimumnya yang tercatat adalah 30. Pada kelas kontrol adalah 43. Skor maksimumnya adalah 52 dan minimumnya 34. Data ini menyatakan bahwa berpikir kritis siswa masih kurang, dan setiap siswa mendapat nilai dibawah dari KKTP. Model CRH Berbantuan *Platform Wordwall* kemudian diterapkan di kelas eksperimen sebanyak tujuh kali. Setelah diberikan perlakuan, kemudian diberikan *posttest* memperoleh nilai rata-rata sebesar 85. Skor maksimumnya yaitu 92, sedangkan skor minimumnya adalah 74. Sedangkan di kelas kontrol nilai rata-rata *posttest* adalah 68,81, skor maksimum adalah 82 dan skor minimum adalah 54. Hal tersebut terlihat jelas perbandingan skor rata-rata *posttest* kedua kelompok bahwa kelompok eksperimen mempunyai kinerja yang lebih baik dalam tes kemampuan berpikir kritis pendidikan pancasila. Pada kelompok eksperimen diterapkan strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengajar siswa, selanjutnya memanfaatkan media *Platform Wordwall* untuk menawarkan pengalaman baru serta dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pemikiran lebih berkembang dan kritis. Hal ini dapat terbukti dengan kontribusi siswa dalam pembelajaran yakni: (1) Siswa berlomba-lomba mendapatkan jawaban

terbaik atas soal yang diberikan; (2) Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan mengikuti proses pembelajaran; (3) Siswa memperoleh rasa percaya diri saat bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) Siswa menjadi semangat dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi aktif; dan (5) Siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan dengan baik. Selama penelitian pada kelas eksperimen terdapat banyak tantangan baru dan menarik misalnya, selama pengaplikasian *Wordwall* beberapa siswa mengangkat suara mereka untuk menggambarkan tanggapan kelompok mereka, yang tentu saja menciptakan lingkungan yang tidak nyaman. Sehingga kelas menjadi lingkungan yang tidak bersahabat dan menghambat pembelajaran siswa lainnya, sehingga solusi yang peneliti berikan yaitu dengan membuat sanksi berupa pemotongan point jika ada yang melanggar/rebut saat proses pembelajaran. Sehingga dari tujuh kali pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen memperoleh perubahan dalam kelas tersebut.

Kelompok kontrol yang mendapat perlakuan dari pembelajaran konvensional juga menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Kecenderungan berperilaku pasif selama pembelajaran; (2) Kurangnya keterlibatan siswa; (3) Ketergantungan pada media pembelajaran yang sederhana; (4) Kurangnya keterlibatan siswa sehingga menyebabkan cepatnya bosan di kelas; dan (5) Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal.

Peserta didik di kelas IV umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif yang disebut operasional konkret, hanya saja pemahamannya masih terbatas pada hal yang bersifat nyata. Jadi penting bagi guru untuk mampu mengenali serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut teori tersebut, proses belajar sebaiknya diselaraskan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa pada fase operasional konkret ini, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami, pengalaman belajar menjadi bermakna, serta kemampuan berpikir logis mereka dapat terasah secara optimal. (Nurhadi, 2020:85). Teori behavioristik menekankan pentingnya interaksi antara stimulus dan respons siswa. Dalam konteks ini, terdapat beberapa elemen kunci yang berperan, yaitu dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*), yang merupakan syarat fundamental dalam proses pembelajaran yang berlandaskan pada pola hubungan stimulus-respons. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara stimulus dan reaksi tingkah laku dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, para pendidik perlu meyakini bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dukungan kuat terhadap penelitian ini, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Rahmadina (2020:2250) berjudul "*Pengaruh Model CRH Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Perkalian dan Pembagian Pecahan Kelas V SD*". Penelitian menyatakan model CRH memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Syahrul (2021:19) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran CRH Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V Gugus 3 Kecamatan Pujut Tahun 2019/2020*", yang juga menunjukkan temuan serupa tentang efektivitas model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut temuannya, penerapan model CRH dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penjelasan di atas menjelaskan bagaimana model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila berbeda dibandingkan dengan siswa kelas IV mengikuti pembelajaran konvensional di SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada.

SIMPULAN

Dengan dukungan dari *Platform Wordwall* serta penerapan model *Course Review Horay*, siswa dapat mengikuti proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya membantu mereka lebih mudah memahami materi. Dalam penelitian ini, penerimaan hipotesis alternatif (H_1) dan penolakan hipotesis nol (H_0) ditentukan berdasarkan hasil perbandingan antara nilai t -hitung dan t -tabel. Pada penerapan model *Course Review Horay* berbantuan *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada, diketahui bahwa nilai t -tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,003, dengan $(df) = 58 - 2 = 56$. Sementara itu, nilai t -hitung yang diperoleh 7,057. Karena t -hitung lebih besar daripada t -tabel ($7,057 > 2,003$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari siswa kelas IV SDN Gugus VI Kecamatan Sukasada Tahun 2024/2025, terlihat bahwa Model *Course Review Horay* berbantuan *Platform Wordwall* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis belajar pendidikan pancasila.

Hasil penelitian ini menyajikan beberapa saran yang dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan fokus kajian yang sama maupun bagi proses pembelajaran di kelas. Temuan ini dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam menguasai materi melalui pendekatan yang lebih menarik, seperti penerapan model pembelajaran CRH. Selain itu, hal ini turut mendorong terciptanya suasana belajar yang inovatif dan menyenangkan serta memperkaya strategi pengajaran di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, I. P. A. S., Primayana, K. H., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berorientasi *Tri Hita Karana* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Gerokgak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1743>
- Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi *Tri Hita Karana* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.
- Ardiawan, I. K. N., Putra, K. J. L., Indrawan, P. R., & Yoga, G. D. (2025). The Effectiveness of Using Interactive Learning Media for Pancasila Education Learning in Elementary Schools. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(2), 198-203.
- Asrul., Abdul, H, S., Mukhtar. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Anindita, T, N. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 5(2). Hal 5110-5118.
- Fadhillah, L. (2022). Penggunaan Aplikasi Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sistem Hukum Dan Peradilan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1). Hal 22-28 <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/1127>

- Fajriati, A. S., Humaira, M. A., & Efendi, I. (2024). Hambatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Aplikasi Quizizz. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(4). Hal 2963-5909.
- Karmintoro, U, S., & Suad, S. (2021). Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Materi Bentuk Keberagaman Di Indonesia Untuk Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.5827>
- Nanang, G, R., Nisa, F., Riqotul, F., Soleh, R., Yayang, A, S., Nur, S., Aida, H. (2023). Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1). Hal 20-31.
- Prastiwi, N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IVB SDN Brumbung Tahun Ajaran Gasal 2021/2022. *Action Research journal*, 2(1). Hal 35-41.
- Rahmadina, M. (2020). Pengaruh Model Course Review Horay Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Perkalian dan Pembagian Pecahan Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3). Hal 2250-2258.
- Setiawan, A., Apsoh, S., Ariani, A., Bina, S., Sukabumi, M., Salakaso, J. P., Pasirhalang, D., Sukaraja, K., Sukabumi, K., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri Sirnagalih. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3). Hal 2809-7998. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Shofiya, L, W. N. A. S. (2022). Pengaruh Media Game Online Wordwall Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3). Hal 2809- 7998. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Sodik, A, J, G. S. W. W. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama Di Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(4). Hal 2963-3176.
- Sumihatul, U, M., Desty, E, S., Muh, Z, H., Retni, F. (2023). Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3). Hal 91-103.
- Syahrul, J, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V Gugus 3 Kecamatan Pujut Tahun Pelajaran 2019/2020. *In Paedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). Hal 19-24. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Wijayanti, T. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Tipe Course Review Horay Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2). Hal 2598-9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.5003/http>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal On Education*, 05(02). Hal 3928–3936. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Yuia, S., Uin, S., Thaha, S., & Jambi, S. (N.D.). Implementasi Model Course Review Horay Sebagai Alternative Model Pembelajaran Kreatif. *Jurnal Seminar Pendidikan dan Pembelajaran*.